



Pendampingan Satgas Anti Perundungan di Sekolah SMAN Jogoroto Jombang

(Anti-Bullying Task Force Assistance at School SMAN Jogoroto Jombang)

Ana Farida Ulfa*¹, Zuliani¹, Andi Yudianto¹, Muhammad Alfa Farhan¹,
Shayla Nur Aida¹, Cahya Suciningsih¹, Cintami Rani Ardila¹,
Lina Safitri¹, Mu'alim², Indah Bayu Ningsih², Riska Farida²

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang, Indonesia

²SMA Negeri Jogororo Jombang, Indonesia

ABSTRAK

Perundungan merupakan masalah fenomenal yang terjadi di Indonesia, khususnya di kelompok usia remaja. Dampak perundungan tidak hanya pada aspek fisik, namun juga pada aspek psikologis dan sosial. Pelaku maupun korban perundungan seringkali tidak menyadari adanya masalah dalam perilaku mereka. Hasil survey dengan menggunakan kuisioner yang dilakukan oleh tim abdimas pada tahun 2022 – 2023 terhadap 531 siswa menunjukkan bahwa 29.9% siswa pernah melakukan perilaku perundungan di sekolah, baik sebagai pelaku maupun korban. Hasil penelitian pada siswa SMAN 1 Jogoroto didapatkan data bahwa pengetahuan dan sikap siswa terhadap perundungan adalah baik (75,4%), namun terdapat 20.2 % siswa yang melakukan perundungan di sekolah baik sebagai pelaku maupun korban. Metode pengabdian masyarakat ini adalah melakukan pendampingan di sekolah untuk mengembangkan program anti perundungan. Bentuk kegiatan yang dilakukan tim abdimas adalah: 1) FGD dengan manajemen sekolah, pemegang program P5 anti perundungan dan Organisasi Siswa Intra Sekolah; 2) Pembentukan satgas anti perundungan; 3) sosialisasi dengan pendekatan kelompok sebaya untuk peningkatan pemahaman dan sikap siswa terhadap perundungan; 4) Apresiasi karya siswa dalam kegiatan “Unjuk Kreasi Stop Perundungan di Lingkungan Sekolah, dan 5) Penandatanganan pakta integritas “stop perundungan di lingkungan Sekolah”. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah terbentuknya satgas anti perundungan di SMAN Jogoroto yang ditetapkan oleh kepala sekolah, terlaksananya sosialisasi terkait perundungan di lingkungan sekolah oleh satgas, terlaksananya unjuk kreasi siswa dalam bentuk video, mural, serta gerak lagu dan tari. Kegiatan disempnakan dengan penandatanganan pakta integritas “ stop perundungan di lingkungan sekolah oleh seluruh sivitas akademika di SMAN Jogoroto bersama tim abdimas Fakultas Ilmu Kesehatan Unipdu Jombang.

Keywords: Satgas anti perundungan, Pendampingan, Siswa, Sekolah

ABSTRACT

Bullying is a phenomenal problem that occurs in Indonesia, especially in the teenage age group. The impact of bullying is not only on the physical aspect, but also on the psychological and social aspects. Perpetrators and victims of bullying often do not realize there is a problem in their behavior. The results of a survey using a questionnaire conducted by the community service team in 2022 - 2023 on 531 students showed that 29.9% of students had carried out bullying behavior at school, either as perpetrators or victims. The results of research on students at SMAN 1 Jogoroto showed that students' knowledge and attitudes towards bullying were good (75.4%), but there were 20.2% of students who bullied at school either as perpetrators or victims. This community service method is to provide assistance in schools to develop anti-bullying programs. The forms of activities carried out by the community service team are: 1) FGD with school management, anti-bullying P5 program holders and Intra-School Student Organizations; 2) Establishment of an anti-bullying task force; 3) socialization using a peer group approach to increase students' understanding and attitudes towards bullying; 4) Appreciation of students' work in the activity "Creative Show to Stop Bullying in the School Environment, and 5) Signing of the integrity pact "Stop Bullying in the School Environment". The results of this community service activity were the formation of an anti-bullying task force at SMAN Jogoroto which was appointed by the school principal, the implementation of socialization regarding bullying in the school environment by the task force, the implementation of student creative performances in the form of videos, murals, and song and dance movements. The activity was completed with the signing of an integrity pact "stop bullying in the school environment by all academics at SMAN Jogoroto together with the community service team from the Faculty of Health Sciences, Unipdu Jombang

Keywords: Anti-bullying task force, Assistance senior high school, Students

Correspondence

Ana Farida Ulfa
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pesantren Tinggi Darul
Ulum,
PP Darul Ulum, Kompleks, Peterongan, Jombang,
East Java 61481, Indonesia
Email: budosenana80@gmail.com

Article History

Submitted: 19-02-2025
Revised: 24-04-2025
Accepted: 27-04-2025

How to cite:

Ulfa, A. F., Zuliani, Yudianto, A., Farhan, M. A., Aida, S. N., Suciningsih, C., Ardila, C. R., Safitri, L., Mu'alim, Ningsih, I. B., & Farida, R. (2025). Pendampingan Satgas Anti Perundungan di Sekolah SMAN Jogoroto Jombang. DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(1), 33-44. <https://doi.org/10.58545/djpm.v4i1.478>

10.58545/djpm.v4i1.478

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.
Copyright (c) 2025 Ana Farida Ulfa



1. PENDAHULUAN

Perundungan merupakan kegiatan penggunaan kekerasan, ancaman bahkan paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Bentuk perundungan dapat berupa: pelecehan lisan atau verbal, pelecehan fisik, pelecehan social, dan pelecehan emosional, perundungan ini menyebabkan korban mengalami ketakutan, kecemasan sebagai akibat intimidasi, ancaman atau penghinaan. Perundunagn merupakan masalah yang signifikan dan terjadi di seluruh dunia (Yahia et al, 2021). Diperkirakan 10-30% korban perundungan adalah siswa, baik sebagai pelkau maupun korban (Cook et al., 2010). Pelaku perundungan bisa seorang atau individu atau berkelompok yang umumnya memiliki pemahaman bahwa dirinya memiliki kekuatan atau kekuasaan untuk melakukan sesuai sesuai keinginan pribadi. Sedangkan korban perundungan memiliki pemahaman bahwa dirinya adalah pihak yang lemah atau tidak berdaya sehingga merasa selalu terancam (Zakiyah, 2017). Ttofi & Farrington (2011), mengungkapkan bahawa perundungan merupakan prediktor signifikan terjadinya depresi. Pada remaja khususnya siswa korban perundungan akan mengalami masalah dalam perilaku, cenderung mengabaikan tugas-tugas sekolah, dan berisiko menggunakan obat terlarang (Venderbilt, & Augustyn, 2010).

Hasil penelitian tim Fakultas Ilmu Kesehatan tahun 2023 di SMAN Jogoroto

Jombang tentang pengetahuan, sikap dan perilaku perundungan di lingkungan sekolah, menunjukkan data; pengetahuan siswa tentang perundungan dalam katgori baik (75.4%), sikap siswa terhadap perilaku perundungan pada kategori snagat baik (74,65), namun 20, 02% siswa melakukan perundungan di sekolah baik sebagai pelaku maupun korban. Informasi dari tim humas SMA juga menyebutkan bahwa pada rapat sekolah di penilaian implementasi P5 pada aspek bangun jiwa dan raga masih didaptkan data perundungan yang disampaikan oleh siswa.

Analisis terkait permasalahan yang ada adalah: 1) pengetahuan siswa terkait perundungan masih bersifat superfisial, artinya siswa sebagain besar berada pada tahap mengingat dan memahami, belum sampai pada tahap melakukan analisis sehingga muncul perilaku sesuai dengan topik yang dipahami. Hal ini tentu saja mempengaruhi sikap dan perilaku siswa sehingga masih ada perilaku perundungan di lingkungan sekolah; 2) Korban perundungan enggan melaporkan kejadian yang dialami karena ancaman pelaku yang juga akan meningkatkan intensitas perundungan. Sehingga diperlukan fasilitator kelompok sebaya (peer group) sebagai penengah perilaku perundungan, dan diperluas dengan adanya satgas anti perundungan di sekoalah dari unsur siswa sebagai implementasi kurikulum merdeka pada program P5.

Sehubungan dengan kondisi tersebut tim abdimas dari Fakultas Kesehatan Unipdu Jombang, menawarkan solusi dalam bentuk pendampingan satgas abtu perundungan di lingkungan sekolah SMAN Jogoroto Jombang.

2. METODE

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh tim abdimas FIK Unipdu Jombang pada bulan November 2023 sampai bulan April 2024, bertempat di SMAN Jogoroto. Secara umum, kegiatan pengabdian ini merupakan pendampingan di SMA untuk menurunkan perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Karena topik perundungan sudah masuk dalam program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), maka yang perlu ditingkatkan adalah peran siswa dalam pencegahan perundungan di lingkungan sekolah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini Jombang.

Adapun uraian pelaksanaan kegiatan meliputi:

1) Focus Group Discussion (FGD).

Kegiatan ini merupakan langkah awal sebagai perencanaan dalam pencegahan perundungan di sekolah yang dilakukan bersama unsur pimpinan sekolah serta perwakilan dari OSIS yang dilaksanakan pada pekan ke 1 bulan Januari 2024.

2) Workshop dan pembentukan Satgas Anti Perundungan.

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai tindak lanjut solusi mencegah tindak perundungan di sekolah dengan pemateri dari tim abdimas dari Fakultas Ilmu Kesehatan Unipdu Jombang. Peserta workshop adalah satgas anti bullying di sekolah dari unsur siswa dan guru pendamping.

3) Sosialisasi Pencegahan Perundungan dan Tindak Kekerasan di Sekolah.

Pada kegiatan ini pemateri adalah satgas anti perundungan yang sudah dibentuk. Sosialisasi ini diharapkan dapat dilakukan secara merata kepada seluruh siswa dan dilakukan secara kontinu.

Tabel 1. Solusi permasalahan perundungan di sekolah

No	Masalah	Solusi yang ditawarkan
1.	Pengetahuan siswa tentang perundungan sudah baik, namun perilaku perundungan di sekolah baik sebagai korban maupun pelaku hampir 30%	<ol style="list-style-type: none"> 1 FGD dengan manajemen sekolah, pemegang P5 untuk anti perundungan dan organisasi siswa (OSIS) 2 Pembentukan satgas anti perundungan dari unsur siswa 3 Sosialisai melalui peer group (dilaksanakan oleh satgas anti perundungan)

No	Masalah	Solusi yang ditawarkan
2.	Sikap siswa terhadap penolakan perilaku perundungan masih belum sepenuhnya baik, sehingga peluang terjadinya perilaku perundungan masih cukup besar	<ol style="list-style-type: none"> 1 Peningkatan pemahaman siswa tentang perilaku perundungan dalam bentuk aksi nyata (membuat kreasi yang mencerminkan sikap penolakan terhadap perundungan di sekolah) 2 Apresiasi karya siswa dalam kegiatan "Unjuk Kreasi Stop Perundungan di Lingkungan Sekolah" 3 Penandatanganan pakta integritas stop perundungan di lingkungan sekolah oleh seluruh elemen sekolah

Tim pengabdian menetapkan beberapa target dan luaran berdasarkan rincian kegiatan

yang diusulkan. Target ini bertujuan agar kegiatan dapat terarah.

Tabel 2. Target dan luaran berdasarkan rincian kegiatan

No	Rencana Kegiatan	Kriteria Luaran	Jenis Luaran
1	Melaksanakan FGD terkait fenomena dan kejadian perilaku perundungan	Hasil FGD	Gantt chart kegiatan
2	Pembentukan stagas perundungan dari unsur siswa	Terbentuknya fasilitator dan komunikator anti perundungan di Sekolah dari perwakilan kelas	Satgas Perundungan
3	Sosialisasi dan pengimbasan pengetahuan dan perilaku anti perundungan di sekolah	Terlaksananya sosialisai dan pengimbasan anti perundungan di Sekolah oleh satgas Perubahan perilaku siswa	Media penyuluhan (leaflet, video pendek)
4	Apresiasi siswa dalam karya bertema stop perundungan di lingkungan sekolah	Unjuk kreasi siswa dan Penandatanganan pakaa intergritas stop perundungan	Media penyuluhan dan sosialisasi anti perundungan dalam berbagai karya

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dnegan lancar sesuai dengan rencana kerja yang sduah disusun oleh tim

abdimas FIK Unipdu Jombang bersama pihak SMAN Negeri Jogoroto. Adapaun hasil kegiatan akan diuraikan sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi siswa SMAN Jogoroto berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	F	Prosentase (%)
Laki laki	343	33,59 %
Perempuan	678	66,41 %
Jumlah	1.021	100 %

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar (66,41%) siswa SMA Negeri Jogoroto per bulan November 2023 adalah berjenis kelamin perempuan.

Tabel 4. Tingkat pengetahuan awal pada siswa tentang perundungan di SMAN Jogoroto

Pengetahuan	Jumlah	Prosentase
Baik	151	75,4%
Cukup	35	17,5%
Kurang	14	7,1
Jumlah	200	100 %

Tabel 4 menunjukkan bahwa hampir semua siswa yang menjadi perwakilan mengisi kuisioner tentang perundungan memiliki

Tabel 5. Tingkat pengetahuan awal pada siswa tentang perundungan di SMAN Jogoroto

Sikap	Jumlah	Prosentase
Baik	153	76,4%
Cukup	35	17,5%
Kurang	12	7,9
Jumlah	200	100 %

Tabel 5 menggambarkan bahwa sikap siswa terhadap perundungan di sekolah adalah baik, sebanyak 76,4%, artinya siswa memiliki

Tabel 6. Distribusi pengalaman siswa terhadap perundungan di SMAN Jogoroto

Perilaku Perundungan	Jumlah	Prosentase
Pernah	60	29,9%
Tidak Pernah	140	70,1%
Total	200	100 %

Tabel 6 menunjukkan bahwa kejadian perundungan di SMA Negeri Jogoroto cukup banyak, dari 200 responden sebanyak 60 orang pernah mengalami perilaku perundungan baik sebagai pelaku maupun korban.

Berdasarkan tabel 2 dan tabel 3 terdapat hubungan yang tidak korelatif, yaitu tingkat pengetahuan siswa tentang perundungan yang sebagian besar berada pada kategori baik (tabel 2), berbading terbalik dengan adanya perilaku

Selanjutnya tim mengambil sampel siswa dari perwakilan kelas X, XI, XII untuk mengisi kuisioner tentang perundungan. Data yang didapatkan adalah sebagai berikut:

pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 75,4 %.
Tabel 5. Distribusi Sikap siswa terhadap perundungan di SMAN Jogoroto tahun 2024.

sikap tidak setuju dengan adanya perilaku perundungan di lingkungan sekolah.

perundungan di lingkungan sekolah (tabel 3), dengan angka yang cukup tinggi. Kondisi ini bisa disebabkan karena pengetahuan siswa tentang perundungan masih bersifat superfisial, siswa hanya pernah mendapatkan informasi dari berbagai sumber secara sekilas. Pengetahuan yang superfisial atau sederhana belum bisa mengarah pada perubahan perilaku yang diharapkan. Sesuai dengan taksonomi L Bloom bahwa pengetahuan individu berada

pada berbagai tingkatan, dimulai dari individu hanya sekedar tahu tentang suatu topik sampai individu melewati tahapan pengetahuan memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi sampai pada tahapan mengkreasi sehingga terbentuk perilaku (Dewi, 2021)

Menurut Ajzen, dalam theory Planned Behavior (TPB) ada faktor yang menjadi penyebab intensi individu untuk melakukan sebuah perilaku. Yang pertama adalah sikap pribadi dan norma, sikap disini adalah bagiman individu menilai positif atau negatif dalam sebuah perilaku. Pada tabel 3 menunjukan bahwa sikap siswa adalah baik, yaitu tidak setuju/ menolak perilaku perundungan dilingkunagn sekolah. Faktor kedua menurut Ajzen adalah Perceived behavioral control ini, merupakan suatu persepsi individu terhadap control yang dimiliki oleh idividu tersebut terhadap suatu perilaku (Ajzen 2005). faktor ini nantinya akan mengacu pada persepsi dari individu tersebut mengenai mudah atau sulitnya memunculkan suatu perilaku. Faktor ini diasumsikan sebagai reflek dari pengalaman masa lalu dan juga hambatan yang diantisipasi. Hal ini sesuai dengan data pada tabel 4 yang

menggambarkan bahwa 29,9% siswa pernah mengalami perilaku perundungan, baik sebagai korban atau pelaku. Pengalaman individu menjadi korban perundungan dapat menyebabkan trauma yang dimanifetasikan dengan melakukan perundungan pada orang lain.

Faktor lain yang menyebabkan adanya perilaku perundungan di lingkungan sekolah adalah kebiasaan di lingkungan. Tidak dapat dipungkiri bahwa memanggil nama teman dengan julukan, mengejek, mengucilkan dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Menurut Nockerson dan Nagle (dalam Sandri, 2005) bahwa pada remaja kepercayaan pada lingkungan atau teman sebaya meningkat, sehingga sering terjadi konformtas teman sebaya. Konformitas adalah sebuah perubahan yang dilakukan agar sama atau sejalan dengan orang lain (Myers,2012). Remaja akan mengikuti apa yang dilakukan lingkungan agar dapat diterima atau dianggap sama dalam komunitasnya, termasuk dalam kebiasaan perundungan dengan teman di sekolah.

Tabel 7. Distribusi Jenis Perundungan di Sekolah SMA Negeri Jogoroto tahun 2024

Jenis Perundungan	Jumlah	Prosentase
Berkata kasar	167	73,3%
Memanggil dengan julukan	109	47,2%
Mendominasi	87	37,7%
Kekerasan fisik	56	24,2%
Menyindir	100	43,3%
Menghasut teman	137	59,3%
Dianggap tidak selevel	73	31,6%

Tabel 7 menunjukkan bahwa jenis perilaku perundungan yang paling sering terjadi adalah perundungan bahasa (verbal bullying) dengan frekwensi 72,3%. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta bahwa 67,9% siswa SLTP mendapatkan perilaku bullying di lingkungan sekolah, data ini juga sama dengan kejaiian bulliying pada lingkungan sekolah di tingkat SLTA sebanyak 66,1 %. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kategori perilaku bullying tertinggi adalah kekerasan psikologis yaitu pengucilan dan kekerasan verbal (Katyana, 2019). Bentuk perundungan verbal dapat ditemukan dalam bentuk mengancam, mengejek, menghina, memaki, menuduh dan menyebarkan gosip (Wiyani, 2020). Data ini juga sesuai dengan survey yang dilakukan di SMK BIM Jombang pada tahun 2022 dalam kegiatan pengabdian masyarakat, hasil survey menunjukkan bahwa kategori perundungan yang terjadi disekolah 70,5 % adalah verbal bullyng dengan bentuk; berkata kotor (30,7%), berkata tidak sopan (21,9 %) dan menghina fisik teman (17,9 %) (Ulfa, 2023). Verbal bullying adalah ketegori perundungan yang paling banyak terjadi baik oleh individu laki-lali maupun perempuan (Zakiyah,2017).

Kegiatan awal yang dilakukan oleh tim abdimas adalah melakukan Focus Group Discussion (FGD) pada tanggal 1 Februari 2024. Focus Group Discussion (FGD) merupakan metode pemecahan masalah

melalui diskusi kelompok untuk mendapatkan beragam informasi terkait dengan masalah yang ada (Armansyah,2023). Pada kegiatan ini disajikan data terkait pengetahuan dan perilaku/ kejadian perundungan di SMAN Jogoroto hasil survey tim FIK Unipdu Jombang. Peserta dalam kegiatan ini adalah Kepala Sekolah, WaKa Kesiswaan, Pemegang Program P5, serta unsur perwakilan dan siswa masing-masing kelas sebanyak 20 orang. Dalam kegiatan FGD ini daiharapkan adanya solusi yang disepakati bersama terkait masalah atau fenomena perundungan di lingkungan sekolah. Hasil dalam kegiatan FGD ini adalah; a) Pembentukan satgas anti perundungan di SMAN Jogoroto dari unsur siswa; b) membuat group Whatsapp untuk tim satgas; c) membuat media untuk sosialisasi tentang perundungan (dalam bentuk poster maupun video); d) menyelenggarakan unjuk kreasi dengan tema 'stop perundungan di lingkungan sekolah' yang di bimbing oleh pemegang program P5, dalam kegiatan ini satgas anti perundungan juga melakukan penyuluhan atau sosialisasi terkait perundungan di lingkungan sekolah; e) penandatanganan pakta integritas stop perunduanan di lingkungan sekolah oleh seluruh sivitas akademika di SMAN Jogoroto Jombang dan tim abdimas FIK Unipdu Jombang.

Sebagai tindak lanjut kegiatan FGD, adalah pembentukan satgas anti perundungan dari unsur siswa. Pada Program P5 sebenarnya

sudah ada satgas anti perundungan dari unsur guru, terkait pembentukan satgas dari unsur siswa diharapkan dapat menjadi kelompok sebaya (peer group) sebagai sarana pengimbasan materi tentang perundungan maupun fasilitator komunikasi korban perundungan dengan tim guru maupun Bimbingan dan Konseling (BK). Berdasarkan hasil survey tim adbimas kepada korban perundungan, alasan mereka tidak mau melapor kepada guru atau guru BK adalah; merasa takut diancam pelaku, malu, takut dan ketidaknyamanan menceritakan perundungan kepada orang lain. Teman sebaya (peer group) diharapkan mampu menjadi fasilitator dan informatif dan edukatif terhadap kejadian perundungan di sekolah. Komunikasi dengan teman sebaya dapat memebrikan manfaat pembelajaran dan transfer knowledge serta

perilaku lebih cepat dan dapat menurunkan stres yang berdampak pada peningkatan rasa percaya diri (Nito, et al, 2020). Masih menurut Nito, bahwa kelompok sebaya (peer group) mampu melibatkan diri dengan permasalahan teman yang usia sebaya bahawan menawarkan solusi yang sesuai dengan perkembangan mereka. SeHINGA satgas anti perundungan dari unsur siswa ini daharapkan mampu sebagai edukator, fasilitator dan komunikator perilaku perundungan di lingkungan sekolah dengan unsur pimpinan atau yang berwenang. Hasil penelitian lin Aini tahun 2022 di Pondok Pesantren Hafsawaty menunjukkan bahwa mentoring peer group efektif menurunkan angka verbal bullying dengan memberdayakan teman sebaya untuk mengurangi kebiasaan verbal bullying di Pondok Pesantren.



Gambar 1. Kegiatan FGD bersama pimpinan SMA dan perwakilan siswa

Selanjutnya pada tanggal 8 Februari 2024 dilaksanakan workshop tentang perundungan di sekolah yang diikuti oleh 20 perwakilan dari kelas X dan XI, mereka yang nantinya akan mendapatkan tugas sebagai satgas anti perundungan di lingkungan sekolah. Pemateri kegiatan ini adalah tim abdimas dari Unipdu; Andi Yudianto, S.Kep., Ners., M.Kes, Ana Farida Ulfa, S.Kep., Ners., M.Kep, serta pemegang program P5 di SMAN Jogoroto Riska

Farida, A. Ant. Workshop adalah Pada kegiatan ini peserta workshop mendapatkan materi tentang perundungan, meliputi; definisi, kategori perundungan, penyebab dan dampak perundungan serta solusi untuk mencegah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah. Dalam kegiatan ini peserta workshop juga membuat group Whatsapp sebagai media komunikasi dan diskusi baik dengan strukturan di SMA maupun tim abdimas FIK Unipdu.



Gambar 2. Workshop dengan Tema Perundungan di Lingkungan Sekolah

Kegiatan selanjutnya adalah sosialisasi atau pengimbasan hasil workshop kepada seluruh siswa di SMAN Jogoroto. Kegiatan dilakukan oleh satgas anti perundungan bersama tim abdimas serentak di seluruh kelas pada tanggal 16 Februari 2024.

Sosialisasi dan pengimbasan dilanjutkan pada kegiatan Unjuk Kreasi pada tanggal 24 Februari 2024. Kegiatan ini juga merupakan implementasi dari Program P5 Kurikulum Merdeka. Seluruh siswa kelas X sebagai sasaran program P5 Binas Jiwa Raga berperan

untuk menampilkan karya seni baik berupa video, mural, tari, olah vokal, poster dengan tema stop perundungan di lingkungan sekolah. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh unsur di lingkungan SMAN Jogoroto, dan dibuka langsung oleh bapak Mu'alimin, S.Pd., M.Pd selaku Kepala Sekolah SMAN Jogoroto Jombang. Puncak dari kegiatan unjuk kreasi adalah penandatanganan pakta integritas stop perundungan di lingkungan sekolah oleh seluruh sivitas akademika SMAN Jogoroto Jombang.



Gambar 3. Kegiatan Unjuk Kreasi dan Pena SMAN Jogoroto pada Program P5

Berdasarkan data rapor sekolah tahun 2024, pemahaman dan sikap terhadap perundungan di sekolah mengalami peningkatan 5,40%, sedangkan laoran kejadian perundungan di lingkungan sekolah SMAN

Jogoroto mengalami penurunan 14,47%. Hal ini menunjukkan bahwa satgas anti perundungan di sekolah memiliki peran yang efektif terhadap penurunan perilaku perundungan di sekolah.



Gambar 4. Satgas Anti Perundungan SMAN Jogoroto bersama tim Abdimas FIK Unipdu

4. KESIMPULAN

Kegiatan pendampingat satgas anti perundungan di SMAN Jogoroto Jombang dapat berjalan sesuai rencana dan hasil Focus Group Discussion (FGD) yang telah dilaksanakan. Kegiatan ini secara terstruktur dan terintegrasi dengan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam

tema Bangunlah Jiwa dan Raganya. Hasil dari kegiatan ini adalah terbentuknya satgas anti perundungan yang terdiri dari unsur siswa dan mendapat Surat Keputusan (SK) dari kepala sekolah. Satgas anti perundungan dapat melakukan pengimbasan dan sosialisasi tentang perundungan di lingkungan sekolah dengan baik. Pada masa yang akan datang

satgas ini akan melakukan tugasnya sebagai komuniator dan fasilitator terhadap kejadian perundungan di sekolah yang selanjutnya akan ditindaklanjuti oleh pihak yang berwenang di sekolah, yaitu guru BK dan Waka Kesiswaan. Berdasarkan data rapor sekolah tahun 2024 laporan kejadian perundungan di SMAN Jogoroto mengalami penurunan.

UCAPAN TERIMA

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat pendampingan satgas anti perundungan di sekolah. LP2M Unipdu Jombang atas kesempatan yang diberikan kepada tim, segenap pimpinan dan jajaran di SMAN Jogoroto, pemegang program P5 Bangun Jiwa dan Raganya, serta seluruh relawan mahasiswa Prodi D III Keperawatan yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (2005). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*. Vol. 50, h.179-211. [http://dx.doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](http://dx.doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)

Armansyah, M., Putri, R.A., Akila, N., et al. (2023). Menggali Masalah dengan Focus Group Discussion (FGD) di Dusun

Halahalaya, Kabupaten Gowa. *Sociality: Journal of Public Health Service*. Vol 2, No 2, Agustus 2023. Hal 166-172. <https://doi.org/10.24252/sociality.v2i2.40316>

Cook, C., Williams, K. R., Guerra, N. G., Kim, T.E., & Sadek, S. (2010). Predictors of bullying and victimization in childhood and adolescence: A meta-analytic Investigation. *School Psychology Quarterly*, 25(2),65-83. <https://doi.org/10.1037/a0020149>

Ferona, N., Hawari, N., Siregar, Nurhabibi., et al. (2024). Sosialisasi Peer Guidance untuk Mereduksi Perilaku Bullying di Dayah Terpadu Al_Madinatuddiniyah Syamsuddhuha. *Journal Solusi Masyarakat Desa*. Volume 4 Number 3, Desember 2024. Hal 175-179. <https://jsmd.dikara.org/jsmd/article/view/135>

Isnawati, I.A., Yuanita, R. (2022). Pengaruh Mentoring Peer Group Terhadap Perilaku Verbal Bullying di Pondok Pesantren. *Jurnal Keperawatan* Vol. 20 No. 0 Desember 2022, hal 103-111. <https://doi.org/10.35874/jkp.v20i4.1109>

Katyana, W. (2019). Buku Panduan Melawan Bullying. *Nuha Medika*, pp. 11-18

Myers, D.G. (2012). *Psikologi Sosial* Jilid 2. Jakarta: Salemba Humanika.

- Nafitri, D.A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Psikomotor. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol 21. No 2, pp 151-172. <http://dx.doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Nito, P. J. B., Manto, O. A. D., & Wulandari, D. (2020). Pengaruh Program Mentoring Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Penggunaan Standardized Nursing Language Mahasiswa Keperawatan sebagai Metode Pembelajaran. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(2), 462-472. <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i2.628>
- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: a systematic and meta-analytic review. *Journal of Experimental Criminology*, 7(1), 27-56. <https://doi.org/10.1007/s11292-010-9109-1>
- Ulfa, A. F., Yudianto, A., Ghofar, A., & Nurmalisyah, F. F. (2024). Knowledge Of Attitudes And Behavior Regarding Bullying Among Adolescents At Jogoroto Senior High School. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 10(2), 107-113. <https://doi.org/10.33023/jpm.v10i2.2384>
- Ulfa, A. F., Zuliani, Z., & Pujiani, P. (2023). Focus Group Discussion (FGD), Workshop Dan Pendampingan pencegahan Perundungan di Lingkungan Sekolah SMK PK Bakti Indonesia Medika Jombang. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(5), 827-836. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v3i5.6477>
- Vanderbilt, D., & Augustyn, M. (2010). The effects of bullying. *Paediatrics and child health*, 20(7), 315-320. <https://doi.org/10.1016/j.paed.2010.03.008>
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan. *Jurnal penelitian & PPM*, 4(2), 324-330. <http://dx.doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>